

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Menurut Lerner (S.Eka 2009:1) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, peran dan fungsi membaca menjadi sangat penting diberikan.

Menurut Bowman (1991: 265) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*), mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Pemahaman bacaan menurut Harjasujana dan Damaianti (2003:134-136) meliputi pemahaman kalimat-kalimat. Pemahaman tentang kalimat-kalimat itu meliputi pula kemampuan menggunakan teori tentang hubungan-hubungan struktural antar kalimat. Pengetahuan tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan

untaian kata yang saling berkaitan mengikuti cara – cara yang paling spesifik (Iyos Rosmana 2009 :5-16).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika pada masa sekolah tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas yang lebih tinggi. Kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Sulit sekali bagi anak tunagrahita untuk bisa membaca dengan benar, walaupun bisa membaca dengan benar tetapi anak sering sekali tidak mempunyai pengertian dari isi bacaan tersebut (gudang makalah Pendidikan Luar Biasa 2010: 0013).

Anak Tunagrahita Ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata – katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus (Moh. Amin 1995:37). Bagi anak tunagrahita ringan membaca merupakan salah satu hal yang penting karena anak tunagrahita ringan masih dapat membaca, menulis dan berhitung yang sifatnya sederhana.

Mengingat kemampuan anak tunagrahita ringan seringkali mengalami kegagalan membaca, maka dituntut adanya salah satu cara untuk belajar membaca adalah menggunakan pendekatan pengalaman berbahasa. Melalui pendekatan ini siswa dilibatkan secara psikologis dimana materi yang dipelajari digali dari bahasa mereka. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti mencoba melakukan pendekatan

membaca ini pada Pendekatan Pengalaman Bahasa atau biasa disebut *Language Experience Approach (LEA)*.

Language Experience Approach (LEA) atau Pendekatan pengalaman berbahasa didefinisikan oleh (Phyllis E. Huff, 1988) sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran membaca yang melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sebagai cermin dari pengalaman berbahasa anak. (Oka, 1983) menjelaskan Pendekatan Pengalaman Bahasa menganut pandangan bahwa belajar membaca merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan bahasa siswa. Oleh karenanya belajar membaca tidak bisa dilepaskan dari pengalaman bahasa siswa, yakni suatu metode pengajaran membaca untuk pemula yang mempertautkan pembelajaran membaca dengan pengalaman bahasa anak yang meliputi keterampilan berbahasa. Aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran meliputi : kemampuan berfikir dan kemampuan mengungkapkan. Sedangkan dalam *Dictionary of Reading*, Pendekatan Pengalaman Bahasa sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran membaca yang berpangkal dari bahasa siswa itu sendiri sebagai bahan ajarnya, yakni bahan ajar untuk membaca, mengeja, menyimak, menulis dan berbicara. Pelaksanaan pembelajarannya melibatkan seluruh aspek keterampilan berbahasa siswa secara *integrative*.

Dari pemaparan di atas tentang Pendekatan Pengalaman Bahasa sebagai pendekatan dalam pengajaran membaca didasarkan kepada pengalaman bahasa siswa, dimana materi yang dipelajari disusun berdasarkan pengalaman bahasa siswa yaitu berupa kalimat – kalimat sederhana yang memungkinkan akan memberikan pengaruh

dalam mengajarkan membaca anak tunagrahita, khususnya bagi anak tunagrahita ringan.

Berangkat dari pemaparan di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: " Pengaruh pendekatan pengalaman bahasa terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak Tunagrahita Ringan".

A. Identifikasi Masalah

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Kondisi ini seringkali berdampak pada kegagalan membaca mereka. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Melalui membaca, seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca relatif rendah bila dibandingkan dengan anak normal, mereka sering mengalami kesulitan untuk belajar membaca, mereka juga sering mengalami kesulitan untuk dapat menangkap pengertian dari isi teks bacaan.

Pendekatan pengalaman berbahasa (PPB) menganut pandangan bahwa belajar membaca merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan bahasa siswa. Oleh karenanya belajar membaca tidak bisa dilepaskan dari pengalaman bahasa. Oleh karena itu, cara seperti ini dapat dikatakan sebagai metode pengajaran membaca yang mempertautkan pembelajaran membaca dengan pengalaman bahasa

anak. Aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran meliputi : kemampuan berfikir dan kemampuan mengungkapkan. Melalui pengalaman bahasa ini diharapkan anak tunagrahita dapat belajar membaca dengan cepat. Karena pendekatan ini telah mencoba melibatkan aspek psikologis anak dimana materi yang dipelajarinya di gali dari pengalaman bahasa mereka yang memungkinkan akan mudah dipahaminya. Kata atau kalimat yang diajarkan adalah kata atau kalimat bahasa mereka yang tidak lagi asing. Dalam proses membaca, anak dibantu melalui kupas rangkai kalimat untuk selanjutnya dilakukan reposisi bunyi suku kata. Tujuannya untuk dapat membaca kata dan kalimat baru dari kalimat yang dipelajari sebelumnya.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pada bidang penelitian ini, maka masalah dibatasi pada: Penerapan pendekatan pengalaman bahasa dalam membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, adalah: “Adakah pengaruh Pendekatan Pengalaman Bahasa terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak Tunagrahita ringan?”.),

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas.

Variabel bebas (*Independentn variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat Arkunto, (Euis Resnawati 2009 :8).

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pelajaran membaca melalui pendekatan pengalaman bahasa yaitu bahwa ekspresi bahasa lisan siswa berdasarkan pada pikiran, perasaan dan pengalamannya yang dapat ditulis dan dibaca yang berwujud tulisan. Suatu Pendekatan dalam pengajaran membaca yang didasarkan kepada pengalaman bahasa siswa. Oleh karena itu materi yang dipelajari diambil dan disusun melalui bahasa siswa berupa kalimat – kalimat sederhana. Sedangkan proses pembelajarannya dilakukan berdasarkan kupas rangkai kalimat. Untuk memperkenalkan huruf kepada siswa, suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata.

b. Target Behavior

Target behavior pada penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata dan membaca kalimat. Dengan membaca kata dan membaca kalimat sederhana yang berstruktur sama yaitu KVKV (konsonan-vocal-konsonan-vocal). Kata – kata yang disajikan dibatasi 3-5 kata. Dengan penilaiannya kelancaran membaca kata.

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan persentase dimana mekanisme perhitungannya dihasilkan dari skor kemampuan membaca kata dan kalimat yang diperoleh subjek, dibagi banyaknya jumlah masing – masing komponen dalam rangkaian soal dikali 100.

E. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendekatan pengalaman bahasa siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan yaitu penelitian eksperimen dengan menggunakan penelitian subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR). Dengan desain yang digunakan yaitu desain A-B-A, yang artinya desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat diantaranya variabel terikat dengan variabel bebas. Desain A-B-A terdapat tiga tahapan antara lain: Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), Baseline-2 (A-2).

Pola desain A-B-A adalah seperti grafik berikut ini

A1				B								A2			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16

A-1 (Baseline-1)

Merupakan kondisi awal pengetahuan membaca subjek sebelum mendapatkan perlakuan atau kemampuan dasar subjek. Subjek diberi perlakuan secara alami tanpa pemberian intervensi.

Sunanto, dkk (Ai Irma suryani 2009:10) menyatakan bahwa “ *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

Hal yang dilakukan pada baseline satu anak diminta untuk membaca kalimatsederhana yang diambil dari buku bacaan anak.

B (Intervensi).

Intervensi yang dilakukan adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengalaman bahasa dengan cara kupas rangkai. Kupas rangkai suatu

proses membaca yang diawali dengan membaca kalimat ke kata dari kata ke suku kata hingga ke huruf.

Intervensi yang dilakukan pada subjek antara lain:

1. Menggali pengalaman bahasa anak. Proses ini dilakukan melalui dialog.
2. Menentukan materi yang diambil dari hasil dialog dengan anak
3. Menyajikan kalimat/materi
4. Membaca kalimat melalui kapas rangkai

Contoh :

Rudi Beli Baju

Ru – di be- li ba – ju

R u d i b e l i b a j u

Yang dilakukan secara berulang – ulang

5. Melakukan reposisi bunyi suku kata atau menemukan kata
6. Melakukan reposisi kata untuk menemukan kalimat baru

contoh : Ru – di be – li ba – ju

Dari penggalan kata dalam kalimat diatas, terdapat kata – kata baru seperti lidi, baru. Bali, juli dan judi. Kata – kata baru yang telah ditemukan kemudian susun kalimat baru misalnya : Lidi baru.

A-2 (Baseline-2)

Merupakan kondisi pengetahuan membaca subjek setelah mendapatkan perlakuan sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Materi yang diberi pada anak sama dengan baseline satu tetapi anak diminta membaca tanpa bantuan.

G. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tiga orang anak tunagrahita ringan yang berada di kelas dasar SLB-C Cipaganti Kota Bandung. Ketiga orang anak tersebut memiliki kemampuan membaca yang berbeda – beda.

Subjek 1 : Anak dapat membaca kata tetapi ketika menggabungkan kata untuk membaca kalimat anak tidak mampu

Subjek 2 : Anak mampu membaca tetapi hanya mengeja kata melalui suku kata

Subjek 3 : Anak hanya dapat mengenal huruf.

